

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi sebuah keyakinan yang sangat mendasar bagi umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat dari Sang Pencipta. Para ulama mengutarakan bahwa di dalamnya terkandung ajaran-ajaran mulia yang dapat menuntun umat manusia menuju kebahagiaan yang hakiki. Guna memperoleh pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an maka ada sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia, yakni menafsirkan Al-Quran. Menghayati serta memahami maksud dan tujuan setiap ayat agar kandungannya bisa disampaikan dan diamalkan oleh semua umat Islam.

Urgensi dari penafsiran Al-Qur'an itu dapat membantu manusia untuk menangkap rahasia-rahasia Allah SWT dan alam semesta baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kemudian, penafsiran Al-Qur'an pun dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakan baik oleh manusia maupun harta serta membimbingnya untuk menyembah Allah SWT yang Maha Kuasa. Dengan melihat fakta sejarah perjuangan umat Islam, pemahaman terhadap Al-Qur'an seringkali dijadikan sumber inspirasi dan semangat untuk melakukan perubahan menuju yang lebih baik. Dengan penafsiran, seseorang dapat berhubungan dengan sesamanya sekaligus dengan penciptanya.¹

Aktifitas penafsiran tidak pernah berhenti dari masa ke masa. Selama manusia hidup, permasalahan pun akan terus muncul dan hal tersebut menjadi salah satu faktor yang memicu

¹ Thamem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Terjemahan Hasan Basri, Riora Cipta, Jakarta, 2000, hlm.3

terus berjalannya aktifitas penalaran manusia terhadap teks Al-Qur'an. Karena manusia, khususnya umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dapat menghadirkan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Penafsir pertama terhadap Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW selaku orang pilihan yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah Ilahi. Nabi Muhammad SAW menafsirkan Al-Qur'an agar ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh para sahabat pada waktu itu, serta sebagai bentuk jawaban terhadap persoalan yang muncul. Aktifitas penafsiran pun berlanjut ke masa sahabat, tabi'in kemudian masa-masa setelahnya dan sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu dan semakin kompleksnya kondisi yang dihadapi umat Islam, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an pun beragam.

Beberapa tahun ke belakang, umat Islam khususnya para pengkaji tafsir di seluruh dunia sempat menaruh perhatian yang besar terhadap sebuah penemuan yang monumental, yakni dihipunnya manuskrip tafsir suistik karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang kemudian diterbitkan oleh *Markaz Al-Jailani*. Habib Lutfi, seorang penggiat tasawuf, dalam situs resminya menyebutkan bahwa:

diterbitkannya Tafsir Al-Jailani merupakan anugerah besar bagi umat Islam dunia, setelah penelitian yang tanpa lelah dilakukan oleh Syaikh Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Hasani. Beliau adalah keturunan Syaikh Abdul Al-Jailani, yang meneliti karya-karyanya selama 30 tahun. Dengan ditemukan dan diterbitkannya kitab tafsir ini, pelaku peneliti dan terutama pengikut Tarekat Qadiriyyah dan tarekat lainnya bisa merunut dan mengkonfirmasi ajaran-ajaran yang sudah melembaga di masyarakat kepada kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir.²

Para cendekiawan muslim di Indonesia tidak ketinggalan memberikan respon terhadap kehadiran kitab Tafsir Al-Jailani tersebut. Ini terbukti dengan diadakannya bedah tafsir oleh

² www.habiblutfi.net/show/story/399/tafsir-al-jailani diakses tgl 4-5-2014 pk1. 01.05 WIB

salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdhatul Ulama (NU). Dalam situs resminya, NU mengabarkan bahwa pada tanggal 22 Oktober 2010 Lembaga Takmir Mesjid Nahdhatul Ulama (LTMNU) menggelar seminar tentang kitab tafsir karangan Abdul Qadir Al-Jailani di gedung PBNU dengan narasumber Muhammad Fadhil Al-Jailani, cucu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sekaligus penyusun manuskrip tafsir tersebut.³ Bedah tafsir itu pun dilaksanakan di sebuah perguruan tinggi yakni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 9 maret 2011 bekerjasama dengan *Al-Jailani Center* Asia Tenggara.⁴

Muhammad Fadhil Al-Jailani Al-Hasani sebagai peneliti dan pentahkik tafsir tersebut memiliki pandangan bahwa bagi para ilmuwan dan peneliti, urgensi dari penerbitan berbagai karya tulis Syaikh Abdul Qadir terletak pada keberhasilan Syaikh dalam menampilkan tasawuf sesungguhnya yang bersih dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam tasawufnya, Syaikh Abdul Qadir sama sekali tidak keluar dari manhaj Al-Qur'an dan Sunnah. Itulah sebabnya jumbuhur ulama bersepakat atas kesalehan dan kebenaran manhaj Syaikh. Mereka selalu mengakui kebenaran berbagai pernyataan Syaikh, bahkan mereka menyebut nama Syaikh dengan gelar *Asy-Syaikh Al-'Ahid Az-Zahid, Al-'Arif billah, Asy-Syahid Abdul Qadir Al-Jailani Radhiyallahu'anhu*.⁵

Sosok Syaikh Abdul Qadir tersendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi umat Islam. Tokoh tasawuf yang satu ini selain terkenal dengan karya-karyanya, beliau sangat dihormati dan dijunjung tinggi serta memiliki pengikut yang sangat banyak dan tersebar di seluruh dunia. Beliau juga terkenal sebagai tokoh dari aliran Tarekat Qadiriyyah. Penemuan yang diungkapkan oleh cucunya tersebut memberikan suatu celah baru untuk lebih mengenal sosok

³www.nu.or.id/warta-Cucu+Syaikh+Abdul+Qadir+Al+Jailani diakses tgl 4-5-2014 pkl 01.10 WIB

⁴www.eramuslim.com/berita/bedah-tafsir-al-jaelani.html diakses tgl 4-5-2014 pkl. 01.10 WIB

⁵Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemahan Tim Penerjemah Markaz Al-Jailani, Salima Publika dan Markaz Al-Jailani, Tangerang, 2013, jilid 1, hlm.xiv

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani lewat kitab tafsirnya. Tentunya hal ini sangat menarik perhatian bagi para pengkaji ilmu tasawuf dan ilmu tafsir. Beliau menguasai berbagai cabang keilmuan, diantaranya fiqih, hadits, balaghah, bayan, tasawuf dan yang lainnya.⁶

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendengar hadits dari beberapa ulama, antara lain Abu Ghalib Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Baqilani, Abu Sa'id Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Khasyisya, Abu Al-Ghamâ'im Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Ali Ibn Maimun Al-Farsi, Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Mudzaffar dan lain-lain. Oleh karena itu, Syaikh Abdul Qadir adalah sosok ulama yang memahami hadits dan periwayatan hadits. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani banyak menggunakan hadits dalam berbagai pengajarannya, nasihat-nasihatnya, dan buku-bukunya. Bahkan, beliau mengutip sebanyak 386 hadits pada bagian pertama dari kitab al-Gunyah, dan sebanyak 394 hadits pada bagian kedua kitab tersebut. Akan tetapi, beberapa ulama seperti Ibn Taimiyah dan Ibn Katsir mengatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani banyak mengutip hadits-hadits dha'if, terutama mengenai keutamaan hari, bulan, shalat, dzikir, serta mengenai sifat-sifat surga dan neraka.⁷

Berangkat dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah kajian yang dapat mengupas seperti apa penggunaan hadits-hadits dalam tafsir sufistiknya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Penulis ingin mencoba menawarkan sebuah judul untuk dibahas lebih lanjut dalam sebuah skripsi yakni "*Penggunaan Hadits dalam Kitab Tafsir Al-Jailani (Studi Kitab Tafsir Al-Jailani Juz 1-5)*".

B. Rumusan Masalah

⁶ Abdul Razaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Terjemahan Aedhi Rakhman Saleh, Mizania, Bandung, 2009, hlm.101

⁷ *Ibid.*, hlm.215-216

Berdasarkan latar belakang masalah yang diurai di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan hadits dalam Tafsir Al-Jailani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari tulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan hadits dalam Tafsir Al-Jailani

D. Manfaat Penelitian

Mengenai kegunaan penelitian, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan wawasan dan khazanah studi kitab tafsir dan kajian hadits yang terus berkembang. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi analisis bagi para pengkaji tafsir dan hadits.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kajian metodologi tafsir, pada umumnya para pengkaji tafsir mengenal ada tiga jenis sumber penafsiran, yakni *tafsîr bil al-ma'tsûr* yang didasarkan pada periwayatan, *tafsîr bil ar-ra'yi* yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan serta *tafsîr bil al-isyâri* yang didasarkan pada isyarat. *Tafsîr bil al-ma'tsûr* adalah tafsir yang merujuk pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau penafsiran Al-Qur'an dengan hadits melalui penuturan sahabat. Jenis ini

berbasis pada periwayatan, oleh karena itu sangatlah perlu untuk melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum periwayatan itu dijadikan sebagai sumber utama.

Tafsîr bil ar-ra'yi atau disebut juga *bil al-dirayah* (berdasarkan pengetahuan) atau *tafsîr bil al-ma'qûl* digunakan bagi para mufassir yang mengandalkan ijtihad mereka. Sandaran utama mereka adalah pengetahuan bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. Di samping aspek-aspek tersebut, pengetahuan tata bahasa, retorika, etimologi, ushul fiqih serta hal-hal yang berkaitan dengan aspek wahyu dan aspek lainnya termasuk ke dalam pertimbangan mufassir.

Selanjutnya, *tafsîr bil al-isyâri*. Menurut kebanyakan ulama, *tafsîr al-isyâri* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an yang mengabaikan makna dhahirnya. Disebutkan juga bahwa penafsiran Al-Qur'an berdasarkan indikasi (isyarat) yang dapat diterima oleh sebagian orang yang sadar dan berpengetahuan atau tampak bagi orang yang memiliki akhlak terpuji dan melawan hawa nafsu mereka. Pikiran atau wawasan mereka telah diilhami dan disinari oleh Allah SWT, maka mereka telah melakukan dan merealisasikan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Selanjutnya disebutkan bahwa makna-makna esoterik (batin) dan mendalam terpatri ke dalam pikiran mereka melalui ilham Ilahi. Ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT membuka jalannya dengan meleburkan sumber-sumber pengetahuan eksternal dan internal (lahir dan batin) dari ayat Al-Qur'an.⁸

Hadits (riwayat) memiliki peranan yang penting dalam setiap jenis penafsiran. Meskipun dominasinya sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pastilah dalam *tafsîr bi al-ma'tsûr* penggunaan hadits lebih banyak daripada kedua tafsir yang lainnya. Namun hal

⁸ Ushama, *Op.Cit.*, hlm.5-24

tersebut bukan berarti dalam *tafsîr ra'yi* dan *isyâri* tidak terdapat hadits sama sekali. Sesekali dalam *tafsîr bi ar-ra'yi* dan *tafsir bi al-Isyâri* hadits digunakan untuk menguatkan atau melengkapi keterangan penafsiran tertentu.

Imam al-Suyuthi menyebutkan ada empat fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, yakni sebagai *Bayân Tafsîl*, *Bayân Takhsîs*, *Bayân Ta'yîn* dan *Bayân Nasakh*.

- a. *Bayân Tafsîl*; Al-Qur'an bersifat mujmal, agar ia dapat difungsikan dan berlaku sepanjang masa dan dalam keadaan bagaimanapun, maka diperlukan perincian oleh hadits.
- b. *Bayân Takhsîs*; selain berfungsi untuk menafsirkan Al-Qur'an, hadits juga berfungsi memberi penjelasan tentang kekhususan-kekhususan ayat-ayat yang bersifat umum.
- c. *Bayân Ta'yîn*; hadits Nabi berfungsi untuk menentukan mana yang dimaksud diantara dua atau tiga perkara dalam Al-Qur'an.
- d. *Bayân Nasakh*; hadits berfungsi untuk menjelaskan mana ayat yang menasakh dan mana yang dinasakh yang secara lahiriah bertentangan. Bayan ini juga sering disebut dengan *Bayân Tabdîl* (pengganti).⁹

Dalam hal ini, penggunaan hadits dalam sebuah penafsiran tentunya tidak bisa diabaikan begitu saja. Meskipun tafsirnya bukan *tafsîr bi ar-riwayah* namun tetap harus benar benar dilihat seperti apa dominasi dan penggunaan hadits dalam sebuah kitab tafsir. Begitu pun ketika ingin menelaah kitab Tafsir Al-Jailani. Meskipun ini merupakan kitab tafsir *bi al-Isyâri* di dalamnya memuat beberapa hadits yang dijadikan sebagai rujukan dalam penafsiran sehingga perlu ditela'ah seperti apa penggunaan hadits dalam kitab tersebut.

⁹ Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*, Benang Merah Press, Bandung, 2001, hlm.28-29

Syaikh Rohimuddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani dalam pengantar terjemahan kitab Tafsir Al-Jailani menyebutkan bahwa sebagai sebuah kitab dan rujukan tingkat tinggi (*first class*) kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadits; mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari israiliyat yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁰

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan berkenaan Tafsir Al-Jailani memang sangat menarik dan masih hangat diperbincangkan. Selain karena kitab tersebut boleh dibilang baru dimunculkan ke permukaan, sosok Syaikh Abdul Qadir tersendiri yang dijadikan sandaran kitab tersebut menjadi magnet yang menyedot perhatian umat.

Untuk membahas judul yang diajukan, selain kitab Tafsir Al-Jailani, yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini digunakan pula buku yang mengulas dan mempresentasikan Syaikh Abdul Qadir dari sejarah hidup hingga pemikirannya. Buku tersebut disusun oleh keturunannya yakni Abdul Razzaq Al-Kailani dengan judul “Syaikh Abdul Qadir, guru para pencari Tuhan”.

Untuk memantapkan pembahasan serta pemahaman berkenaan dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan kitab tafsir Al-Jailani dan metodologi penafsiran al-Jailani, maka penulis juga menela'ah skripsi dari kawan-kawan jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul:

- Tafsir Al-Jailani; Tela'ah otentisitas tafsir sufistik Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani. Karya Abdurrohman Azzuhdi, skripsi tahun 2013

¹⁰ Al-Jailani (terj.), *Op.Cit.*, hlm.xxv

- Tafsir Sufi Syaikh Abdul Qadir dalam kitab Al-Gunyah li Thalib Thariq al-Haq azza wa jalla. Karya Muhammad Awaluddin, skripsi tahun 2011

Jika kedua skripsi di atas membahas tentang otentisitas kitab Tafsir al-Jailani serta metodologi tafsir sufi dalam kitab Al-Gunyah li Thalib Thariq al-Haq azza wa jalla yang disusun oleh Abdul Qadir al-Jailani, maka dalam skripsi ini akan mengambil celah pembahasan mengenai penggunaan hadits dalam Tafsir al-Jailani.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode analisa isi (*content analysis*). Artinya metode yang digunakan dalam jenis penelitian ini bersifat normatif dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.¹¹



2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan harus berupa jawaban sebagaimana yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹² Maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Karena menekankan kepada nilai yang terkandung

¹¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Raja GrafindoPersada, Jakarta, 2001, hlm. 58-60

¹² Tim Laboratorium, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Bandung, 2012, hlm.45

dalam hasil pemikiran Syaikh Abdul Qadir, khususnya tentang penggunaan hadits dalam Tafsir Al-Jailani. Penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun sumber skunder. Data primer itu adalah Tafsir Al-Jailani.

Adapun sumber skunder yang merupakan penunjang penelitian, penulis ambil dari karya orang lain tentang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, serta kitab-kitab hadits.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*liblary research*). Karena metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *content analysis*, yang bersumber pada bahan bacaan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.¹³ Data-data yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan teori, sehingga membentuk suatu pengertian-pengertian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisa isi.

H. Sistematika Pembahasan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ALFABETA, Bandung , 2012, hlm.224

Supaya para pembaca mendapatkan gambaran yang utuh mengenai konten skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang alur setiap bahasan dari penelitian ini. Dengan dicantulkannya sistematika pembahasan ini maka dapat ditemukan relasi yang berkesinambungan dari setiap bab yang ada dalam skripsi ini.

Bab pertama, sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah, bagian ini berisi latar belakang masalah sebagai ide awal dimulainya penelitian ini. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dilengkapi pula dengan kerangka pemikiran serta tinjauan pustaka. Diikuti pisau analisa berupa metode penelitian agar masalah yang dibahas tidak melebar dan keluar dari alur. Diakhiri dengan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran tentang isi penelitian ini.

Bab kedua, menampilkan seputar kehujjahan hadits, posisi hadits dengan Al-Qur'an, serta peran hadits dalam menafsirkan Al-Qur'an. Materi ini sangat penting disajikan guna dijadikan landasan untuk menganalisa objek penelitian yang akan dibahas kemudian.

Bab ketiga, memberikan informasi tentang sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jailani serta gambaran umum kitab Tafsir al-Jailani. Kemudian peneliti mencoba untuk menampilkan hadits-hadits yang digunakan sang mufassir untuk melengkapinya, penulis mencoba mengumpulkan hadits-hadits yang ada dalam kitab Tafsir Al-Jailani hanya dari juz 1 sampai 5. Setelah hadits-hadits tersebut terkumpul maka akan dianalisis penggunaan hadits tersebut dalam penafsiran serta hasil analisis penelitian yang dipaparkan.

Bab keempat, berisi kesimpulan serta saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.